



Relevansi Pencapaian *Maqam* dalam Tasawuf dengan Insan Kamil

Yosse Oulia Arsyath¹, Syarifuddin Syarifuddin²

^{1,2} Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

Email : yozy.mr375@gmail.com, syarifuddin@dosen.pancabudi.ac.id

Alamat : Jalan Jendral Gatot Subroto, Simpang Tanjung, Medan Sunggal, Simpang Tj., Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122, Indonesia.

Korespondensi Penulis : yozy.mr375@gmail.com

Abstract, *How can you be close and loved if you don't know each other? If you don't know, you won't love, if you don't, you won't love. Likewise, every Muslim community tries to be close to and love Allah SWT. Closeness and love to Allah SWT can only be achieved with perfect Ihsan. And the perfection of Ihsan can only be learned through the science called Sufism. All of its implementation is related to and related to the inner/spiritual. It is with this love that a Muslim happily carries out all commands and stays away from the prohibitions of Allah SWT. Ridha as the highest station must be achieved by every Muslim, who can let go and expel feelings of displeasure from within his heart, so that there are no more feelings other than joy and joy in carrying out the commands and prohibitions of Allah SWT. Humans who perfectly carry out commands and prohibitions are called Insan Kamil. This study of journal to describe and review the relevance of achieving maqam in sufism with insan kamil. This research is library research because the data sources is in the form library materials such as books, journals and scientific articles. In accordance with its type, data collection in this study uses library research methods which are analyzed using the method of description and data analysis. The results of this study indicate that there is a relevance of the achievement of maqam in sufism with insan kamil.*

Keywords : *Sufism, Maqam, Maqamat, Maqom, Insan Kamil.*

Abstrak, Bagaimana bisa dekat dan cinta bila tak kenal? Tak kenal maka tak sayang, Tak sayang maka tak cinta. Demikian halnya setiap ummat muslim berusaha untuk dekat dan cinta kepada Allah Swt. Dekat dan cinta kepada Allah Swt hanya dapat dicapai dengan kesempurnaan Ihsan. Dan kesempurnaan Ihsan hanya dapat dipelajari melalui Ilmu yang namanya Tasawuf. Semua pelaksanaannya berhubungan dan berkenaan dengan yang bersifat batin/rohani. Dengan kecintaan inilah maka seorang muslim dengan penuh ridha melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Ridha sebagai maqam tertinggi harus dicapai oleh setiap muslim, yang dapat menjadikan dirinya melepaskan dan mengeluarkan rasa tidak senang dari dalam hati, sehingga tidak ada lagi perasaan selain dari rasa senang dan gembira untuk menjalankan perintah dan larangan Allah Swt. Manusia dengan kesempurnaan menjalankan perintah dan larangan inilah yang disebut sebagai Insan Kamil Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan meninjau relevansi pencapaian maqam dalam tasawuf dengan insan kamil. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan karena itu sumber datanya berupa bahan pustaka seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah. Sesuai dengan jenisnya, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang dianalisis menggunakan metode deskripsi dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi pencapaian maqam dalam tasawuf dengan insan kamil

Kata Kunci : Tasawuf, Maqam, Maqamat, Maqom, Insan Kamil

1. PENDAHULUAN

Sebagai ummat Islam, hakikat penciptaan manusia adalah penyerahan dan pengabdian diri kepada Allah Swt dalam bentuk "beribadah". Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu” (Q.S. Az-Zariyat[51]:56)

Dalam KBBI dijelaskan pengertian ibadah adalah "perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt., yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya".

Pengabdian manusia kepada Allah Swt. ini harus menempuh jalan Syari`at agar tidak salah dan tersesat dari tujuan yang hendak dituju.

Pada konsep kehidupan yang umum, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan dari orang lain hanya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila individu tersebut "mengenal" dengan baik orang lain yang memberikan perintah dan larangan tersebut. Demikian halnya dalam beribadah kepada Allah Swt. dimana individu tadi wajib hukumnya mengenal dengan baik Allah Swt, sehingga seluruh baktinya kepada Allah Swt didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan secara umum individu yang dapat menjalankannya secara sempurna ini disebut sebagai "manusia sempurna/paripurna" atau "insan kamil".

Tasawuf sebagai salah satu bagian dari Agama Islam yang penting yang merupakan salah satu dari tiga ilmu dasar/pokok yang harus dipahami ummat Islam selain Ilmu tauhid dan fiqih. Kedudukan tasawuf merupakan ilmu dan pemahaman yang wajib dipelajari dan diketahui ummat Islam untuk mencapai ihsan dalam kesempurnaan beragama Islam itu sendiri.

Di dalam tasawuf terdapat tingkatan yang secara umum disebut maqam/maqom. Atas dasar latar belakang di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk mengkaji adakah relevansi pencapaian maqam dalam tasawuf dengan insan kamil.

2. KAJIAN TEORI

Dalam satu riwayat hadist yang masyhur, Dari Abu Hurairah RA, dia berkata:

"Rasulullah SAW sedang duduk bersama para sahabatnya, maka datanglah malaikat Jibril (dalam rupa seorang laki-laki) dan bertanya, apa iman itu? Nabi menjawab: engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, dan hari kebangkitan. Kemudian ia bertanya lagi, apa Islam itu? Nabi menjawab: engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, saum di bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji. Kemudian ia bertanya lagi, apa ihsan itu? Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihatmu," (HR Bukhari).

Dari hadist tersebut selain Islam dan Iman yang umumnya diketahui oleh umum, ternyata ada juga Ihsan yang mana hubungan ketiganya layaknya "segitiga sama sisi"

Ihsan merupakan unsur yang paling penting dari ketiganya seperti yang disampaikan oleh Prof. Dr Buya Hamka "Ihsan adalah kunci daripada semuanya, yaitu: Bahwa kita berabdikan kepada Tuhan, seakan-akan Tuhan itu kita lihat di hadapan kita sendiri. Karena meskipun mata kita tidak dapat melihat Tuhan, namun Tuhan tetap melihat kita. Untuk menyempurnakan ihsan itu, kita masuki alam Tasawuf".

Pengertian Tasawuf

Tasawuf jika dilihat dari asal katanya maka terdapat berbagai macam pendapat. Terdapat pendapat yang menyatakan kata tasawuf berasal dari kata *suffu*, *suffah*, *suf* dan *safa*. *Suffu* yang merupakan makna dari barisan terdepan dalam beramal/beribadah kepada Allah Swt. Namun terdapat juga pendapat berasal dari kata *suffah*, yaitu serambi yang terdapat dalam mesjid Nabawi (Madinah) yang merupakan tempat dan khalafah berkumpulnya sekelompok para sahabat Rasulullah yang memfokuskan dan mengkhususkan diri mereka semata-mata hanya beribadah dan berjihad di jalan Allah Swt. Dan juga pendapat lain yang menyatakan tasawuf itu berasal dari kata *suf* yang berarti wol, bulu domba, kain asar yang dipergunakan oleh para sufi untuk menunjukkan kesederhanaan dalam kehidupannya. Selain itu juga ada pendapat berasal pada kata *safa* yang berarti bersih, bening dan suci (dari kekotoran jiwa/rohani).

Secara mendasar, dalam pelaksanaan Syari'at Islam bermuara pada dua hal utama, "ajaran lahir dan batin". Dalam hal ini fokus pembahasan pada Ajaran batin (tasawuf) yang merupakan jalan kerohanian untuk pengenalan hati yang dalam akan Allah Swt (*ma`rifah*).

Para pengamal tasawuf disebut dengan "Sufi", dimana dalam pengertian yang lebih spesifik yang dimaksud dengan Sufi adalah ahli ibadah yang senantiasa mencari keridhaan Allah serta mengharapkan kebahagiaan yang kekal di Akhirat kelak. Dalam pengertian lain, sufi oleh Abu al-Hasan al-Nuri (murid Saidi Syekh Junaid al-Baghdadi, ulama Sufi) adalah orang-orang yang jiwanya telah bersih dari ketidakmurnian sifat manusia (di dalam aspek kejasmanian dirinya). Mereka adalah orang-orang yang telah murni dari kejelekan nafsu badani dan bebas dari keinginan sehingga mereka merasa tentram berada di depan dan tempat yang tinggi bersama Allah Swt. Mereka menjauh dari semua yang bukan Dia.

Jika mengacu pada sudut pandang pelaku tasawuf, para sufi menyakini bahwa tasawuf merupakan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Tasawuf pada masa awal ini setidaknya dibuktikan dari silsilah beberapa tarekat yang menghubungkan ajarannya dengan Nabi Muhammad SAW melalui jalur sahabat Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. Dalam satu keterangan bahwa Rasulullah Saw. mengajarkan ritual zikir kepada kedua sahabat tersebut, di mana kemudian ritual zikir itu menjadi praktik yang diamalkan secara luas di kalangan para sufi. Tampaknya bahwa sampai pada abad ke 4 Hijriyah, tasawuf masih diajarkan secara lisan dan belum tersistemasi dengan baik. Namun begitu, di awal abad ke 4 Hijriyah terjadi perubahan yang signifikan dalam pengajaran tasawuf, dengan muncul satu lembaga tasawuf yang disebut dengan thariqat.

Prinsip yang paling mendasar dari tasawuf adalah bahwa manusia terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Jasmani bersifat materi sedangkan rohani bersifat immateri. Karena Tuhan bersifat immateri, maka yang bisa dekat atau bertemu dengan Tuhan hanyalah aspek manusia yang bersifat immateri pula. Jasmani yang bersifat materi bukan saja tidak dapat dekat dengan Tuhan, bahkan menjadi penghambat bagi rohani untuk sampai kepada Tuhan. Oleh karena itu, untuk sampai pada Tuhan, seorang sufi harus menjauhkan diri dari hambatan-hambatan jasmani yang bersifat materi. Ia harus mensucikan rohaninya melalui olah rohani yang intens. Intinya adalah membersihkan jiwa dengan sebersih mungkin guna mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya agar kehadiran-Nya senantiasa menjadi kesadaran kaum sufi dalam kehidupan mereka.

Pengertian Maqam

Dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran tasawuf ini, para sufi (pengamal tasawuf) dibimbing oleh guru sufi. Para guru sufi mempunyai peranan yang sangat vital dalam membimbing para sufi mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mereka merupakan tokoh sentral dalam dunia tasawuf. Mereka adalah satu-satunya yang mempunyai otoritas dalam menuntun para sufi dalam melakukan perjalanan menuju Allah Swt. Lewat pengalamannya para guru sufi ini kemudian membuat beberapa metode dan konsep untuk membantu dan memudahkan para *sufi* mencapai tujuannya. Dari banyaknya konsep yang ada dan berkembang di kalangan sufi konsep mengenai *maqamat* adalah salah satunya.

Kata *Maqamat* merupakan bentuk jamak dari kata *maqam/maqom*, yang secara literasi mempunyai makna tempat, tempat berdiri, stasiun, posisi atau tingkatan. Jika merujuk pada al-Qur'an kata ini *maqam* yang mempunyai arti tempat telah disebutkan beberapa kali, dengan kandungan makna abstrak maupun konkrit diantaranya pada Q.S. Al-Baqarah[2]:125, Q.S. Ad-Dukhan[44]:51, Q.S. Ar-Rahman[55]:46, Q.S. Maryam[19]:73, Q.S. Al-Isra[17]:79, dan Q.S. As-Saffat[37]:164

Dalam pemaparan sebelumnya bahwa kegiatan tasawuf sudah ada sejak periode Rasulullah Saw., yang dalam periode selanjutnya Maqamat merupakan salah satu konsep yang digagas oleh Sufi yang berkembang paling awal dalam sejarah tasawuf Islam. Dan secara historis, konsep maqamat ini telah ada sejak para Sahabat Rasulullah masih hidup. Dimana sahabat Ali bin Abi Thalib ditanya oleh para sahabat mengenai Iman, dan beliau menjawab “iman itu dibangun atas empat pondasi yaitu kesabaran (as-sabr), keyakinan (al-yaqinu), keadilan (al-‘adl) dan perjuangan (al-jihadu). Dan masing- masing pondasi tersebut mempunyai sepuluh tingkatan (maqamat).

Jika merujuk pada tradisi tasawuf, istilah maqamat umumnya disandarkan kepada tokoh sufi mesir yaitu Dzun-Nun al-Mishri yang merupakan salah satu sufi yang masyhur dari Mesir (850 M) yang memperkenalkan *teori ma'rifah* dalam tradisi tasawuf, dimana menurut Dzun-Nun, ma'rifah adalah cahaya yang diberikan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. Sebuah ungkapan mengenai ma'rifah yang terkenal darinya “*Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu Tuhan*”. Dzun-Nun juga menambahkan bahwa ma'rifah bukan saja merupakan hasil dari usaha seorang sufi untuk menggapainya tapi juga merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan demikian adanya usaha dan kesabaran dalam menunggu anugerah Tuhan merupakan keniscayaan untuk menggapai ma'rifah.

Secara lebih spesifik atas maqam ini dapat merujuk kepada referensi dari dua Sufi terkenal antara lain :

- a. Al-Qusyairi (Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi), seorang tokoh sufisme abad ke-10 Masehi di Naisabur, Khurasan Persia. Beranggapan maqam adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntunan dari segala kewajiban.

- b. Al-Thusi (Nashiruddin ath-Thusi), seorang tokoh Islam dikenal sebagai “filsuf Islam, ilmuwan serba bisa“ atau multitalenta, ilmuwan muslim dari Persia yang telah membuat perkembangan pada bidang-bidang ilmu misalnya Astronomi, Kimia, Biologi, Filsafat, Matematika, Kedokteran juga ilmu Agama Islam abad ke 13 Masehi di Khurasan, Persia. Berpendapat bahwa maqam adalah “Kedudukan hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya”

Dari kedua pendapat tersebut, kita dapat memahami bahwasanya “maqam” adalah tempat/kedudukan seseorang yang menunjukkan kedekatannya kepada Allah Swt. Posisi tersebut tidak diperoleh begitu saja, tetapi harus melalui proses yang sungguh-sungguh. Dan dapat juga dipahami bahwa proses yang dilalui oleh para sufi untuk mencapai derajat tertinggi harus melalui maqam-maqam yang banyak, dari maqam paling rendah sampai tertinggi.

Namun terdapat perbedaan atas tingkatan maqam menurut keduanya :

- a. Al-Qusyairi mempunyai pendapat tingkatan maqam terbagi : Taubat, Wara’, Zuhud, Tawakkal, Sabar, dan terakhir Ridha.
- b. Al-Thusi sendiri juga mempunyai pendapat atas tingkatan maqam : Taubat, Wara’, Zuhud, Faqr, Sabar, Tawakkal dan Ridha.
- c. Tambahan, sedangkan Al-Ghazali (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta’us Ath-Thusi as-Syafi’i al-Ghazali atau dikenal Abu Hamid al-Ghazali atau Imam Ghazali), seorang ulama besar dan pemikir Islam abad ke-10 M di Khurasan, Persia, menjabarkan maqam dalam tingkatan : Taubat, Sabar, Syukur, Raja’, Khauf, Zuhud, Mahabbah, Asyiq, Unas, Ridha.

Atas ketiga pendapat ulama-ulama sufi tersebut dipahami bahwa tidak terdapat tingkatan dikatakan maqam yang baku. Dengan kata lain, pendapat-pendapat tersebut merupakan pendapat yang bukan sifatnya kesepakatan bersama para ulama (jumhur ulama).

Jika membandingkan dengan pendapat Harun Nasution, maqam-maqam yang paling populer terdiri dari : Taubat, Zuhud, Sabar, Tawakkal dan Ridha

Dengan penjelasan dan uraian di atas, maka dapat dimengerti bahwasanya maqam adalah keberadaan/posisi tertentu yang memiliki kekhususan/karakteristik yang berbeda diantara satu maqam dengan maqam yang lainnya. Namun persamaan dari pendapat-pendapat ulama tersebut pada tingkatan awal yaitu *Maqam Taubat* dan tingkatan tertinggi yaitu *Maqam Ridha*.

Pengertian Insan Kamil

Melalui pendekatan etimologi, "Insan Kamil" diambil dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, Insan dan kamil. Insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Insan kamil artinya manusia yang sempurna. Dalam kajian bahasa Arab kata insan merujuk pada sifat manusia yang terpuji, terpuji karena memiliki unsur kasih sayang, mulia dan lainnya. Oleh filsuf klasik, kata Insan menunjukkan makna manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Juga digunakan untuk menunjukkan makna terhimpunnya semua potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada diri manusia. Demikian juga kata Kamil juga memiliki makna suatu keadaan/kondisi yang sempurna, dengan peruntukan pada sempurnanya zat dan sifat, yang terjadi melalui terkumpulnya beberapa potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.

Dan secara historis dalam literatur Islam, maka konsep insan kamil sebagai berikut :

- a. Pada abad 13 Masehi atas gagasan dari Ibnu 'Arabi (Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Hatimi at-Ta'i atau Abu Bakar Ibnu al-'Arabi), seorang ulama sufi dari Mursia, Andalusia (sekarang Spanyol). Dimana dipergunakannya untuk memaknai konsep manusia ideal yang menjadi lokus penampakan diri Tuhan. Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa insan kamil merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajalli* Tuhan pada alam semesta. Esensi insan kamil adalah cermin Tuhan.

Ibnu 'Arabi meyakini bahwa setiap manusia adalah citra Tuhan tetapi hanya secara potensial, sedangkan insan kamil adalah citra Tuhan yang aktual karena pada diri insan kamil termanifestasi nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya dikarenakan dirinya adalah manifestasi citra Tuhan yang di

dalamnya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Sedangkan sempurna dari segi pengetahuannya dikarenakan dirinya telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yang menyadari esensinya dengan Tuhan (*ma'rifah*)

- b. Pada abad 14 Masehi oleh Al-Jili (Abdul Karim ibn Ibrahim ibn Abdul Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Jili), ulama sufi dari Baghdad (sekarang Irak). Mengembangkan konsep insan kamil dalam bentuk karya *al Insan al Kamil* (Manusia Paripurna). Dimana memandang insan kamil sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Tuhan dapat melihat dirinya secara paripurna pada manusia, yakni insan kamil. Citra Tuhan terpantul pada diri insan kamil secara esensial. Insan kamil merupakan kutub yang berotasi di sekelilingnya segenap rasi bintang-bintang wujud dari permulaan wujud hingga akhirnya.

Atas kedua pendapat ulama ini, antara Ibnu 'Arabi dan Al-Jili secara garis besar mempunyai persamaan pandangan tentang pengertian dan hakikat insan kamil yang dapat dimaknai bahwa insan kamil adalah level tingkatan tertinggi manusia dalam merealisasikan citra Tuhan, dimana untuk menuju level tingkatan tersebut memerlukan suatu proses penyempurnaan dari segi hakikat dan pengetahuannya. Untuk mencapai level tingkatan Insan Kamil tersebut tentu tidaklah mudah, namun bukan berarti tidak mungkin.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tugas akhir jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dimana penelitian yang dilaksanakan dengan literatur (kepustakaan) maka sumber-sumber yang penulis gunakan adalah buku-buku yang memuat tentang tasawuf, catatan maupun laporan penelitian terdahulu. Dan metode yang dipergunakan adalah metode deskripsi, interpretasi dan analisis. Dalam bentuk deskripsi dari penulis agar mampu memahami dan memaparkan suatu gambaran yang jelas dari penelitian ini. Untuk metode analisis dalam penulisan dipergunakan agar lebih sistematis atas hal-hal yang dibahas, serta untuk sumber data dari penelitian ini adalah data primer Al-Qur'an dan Al-Hadist sedangkan untuk data sekundernya adalah karya-karya lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sehari-hari karena tidak lepas dari adanya dua unsur yang saling melengkapi, yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir diwakili oleh syari'ah, sementara unsur batin diwakili oleh haqiqah. Syari'ah merupakan pintu masuk untuk menuju haqiqah, dan haqiqah merupakan tujuan dari pelaksanaan syari'ah. Perbedaan antara syari'ah dan haqiqah dapat diibaratkan seperti kulit dan isi atau lingkaran dan titik tengahnya. Sebagaimana Islam dalam Agama Islam itu sendiri disempurnakan dengan mempelajari Ilmu yang namanya Fiqih, dimana Fiqih adalah Ilmu yang mempelajari tentang hukum (halal dan haram atau wajib, sunah, mubah, makruh dan haram) yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, munakahat, jinayat dan tata cara pelaksanaannya. Semua pelaksanaannya berhubungan dan berkenaan dengan yang bersifat lahir/fisik.

Haqiqah yang didasari atas mengenal dengan baik Tuhan sekalian alam semesta, Allah Swt adalah syarat mutlak agar seluruh bakti manusia kepada Allah Swt didasari atas ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Tak kenal maka tak sayang, Tak sayang maka tak cinta. Begitulah pepatah memaknai prihal *kenal, sayang dan cinta*. Untuk kenal ada proses yang namanya pendekatan, seperti halnya seorang pria yang terpikat oleh seorang wanita yang belum dikenalnya, maka proses awal sang pria adalah berusaha untuk melakukan pendekatan agar kenal dan dikenal oleh si wanita pujaannya.

Demikian halnya setiap umat muslim tentunya juga ingin dekat kepada Tuhannya, Allah Swt. Dekat kepada Allah Swt hanya dapat dicapai dengan kesempurnaan Ihsan. Dan kesempurnaan Ihsan hanya dapat dipelajari melalui Ilmu yang namanya Tasawuf. Semua pelaksanaannya berhubungan dan berkenaan dengan yang bersifat batin/rohani.

Mengapa demikian pentingnya Tasawuf sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagaimana Abu A'li al-Daqqaq (Hasan bin Muhammad bin 'Ali al-Naisaburi) adalah Guru dari Al-Qusyairi yang hidup pada abad 4-5 Hijriyah mengatakan bahwa antara syari'ah dan haqiqah tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Ia menggambarkan dengan ayat, bahwa ayat "iyyaka na'bud" sebagai ayat yang berkonotasi syari'ah, sementara "iyyaka nasta'in" sebagai ayat yang berkonotasi haqiqah.

Merujuk pada maqam-maqam tasawuf dinilai relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi ummat Muslim di masa sekarang. Dengan permulaan maqam-nya diawali dengan taubat, kemudian dilanjutkan dengan zuhud, shabar, tawakkal dan terakhir ridha. Taubat dalam tasawuf menghendaki manusia agar senantiasa memperbaiki diri dari kekhilafan-kekhilafan yang terjadi dan senantiasa istighfar dan muhasabbah diri. Betapa pentingnya taubat ini sebagaimana hadist "*Demi Dzat yang diriku berada ditanganNya, jika kalian tidak berbuat dosa Allah akan hilangkan kalian dan Allah akan datangkan kaum lain yang berdosa, lalu mereka pun minta ampun kepada Allah, Allah pun ampuni dosa mereka.*" (HR. Imam Muslim 2.749) dan diperkuat dalam hadist lain "*Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat.*" (HR Tirmidzi 2.499, Shahih at-Targhib 3139)

Kemudian maqam zuhud yang artinya tidak berkeinginan/tamak yang erat sekali hubungannya dengan taubat, sebab taubat tidak akan berhasil apabila hati dan keinginannya masih terikat kepada kesenangan dunia seperti yang tercantum dalam firman Allah Swt: "*Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.*" (Q.S. An-Nisâ[4]:77), demikian juga dalam firman "*Supaya kamu tidak berduka cita dengan apa yang luput dari kamu, serta supaya kamu jangan terlalu gembira dengan apa yang diberikan-Nya kepadamu*" (Q.S. al-Hadîd [57]:23) serta dalam riwayat hadist "*Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamisah dan khamilah (sejenis pakaian yang terbuat dari wool/sutera). Jika diberi ia senang, tetapi jika tidak diberi ia marah*" (HR. Bukhari) dan riwayat hadist "*Zuhudlah di dunia, maka Allah akan mencintaimu. Begitu pula, zuhudlah dari apa yang ada di tangan manusia, maka manusia akan mencintaimu.*" (HR. Ibnu Majah 4.102)

Dilanjutkan pada tingkatan maqam sabar, dimana perjalanan kehidupan akan ada suka dan duka sehingga sabar sangat diperlukan sepanjang perjalanan kehidupan manusia, sebagai benteng pertahanan dalam menjalani ketaatan pada Allah, menghindari kedurhakaan dan bertahan dari segala macam cobaan. Pengklasifikasikan makna dan derajat kesabaran maka sabar dibagi menjadi tiga tingkat yaitu: *pertama, sabar dalam menghindari kedurhakaan dengan memerhatikan peringatan, tetap teguh keimanan dan waspada hal yang haram dan menghindari kedurhakaan karena malu. Kedua, sabar dalam ketaatan dengan menjaga ketaatan itu secara terus-menerus, memeliharanya*

dengan keikhlasan dan berdasarkan ilmu. Ketiga, sabar dalam musibah dengan memerhatikan pahala yang baik, menunggu rahmat datang, menganggap musibah sebagai hal kecil dan menghitung nikmat-nikmat masa lampau

Pada tingkatan maqam tawakkal dalam terminologi bahasa Arab berasal dari kata kerja wakala yang artinya “mewakilkkan atau menyerahkan”. Abu Zakaria Ansari mengatakan, tawakkal ialah “keteguhan dalam menyerahkan urusan kepada orang lain”. Keadaan yang demikian itu terjadi sesudah timbul rasa percaya kepada orang yang diserahi urusan. Maksudnya, ia benar-benar mempunyai sifat amanah terhadap apa yang diamanatkan dan ia dapat memberikan rasa aman terhadap orang yang memberikan amanat. Oleh karena itu al-Gazali mendefinisikan tawakkal sebagai “menyandarkan kepada Allah Swt. tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandarkan kepadanya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram”.

Dan diakhiri dengan maqam ridha dimana Al-Qusyairi mengatakan bahwa *orang yang memiliki sikap ridha ialah orang yang tidak menentang (rela menerima) apa yang telah ditetapkan Allah*. Dzun-Nun al-Mishri memaknai ridha sebagai *menerima qada dan qadar dengan kerelaan hati*. Demikian halnya dengan Abu Bakar Tahir mengatakan: *”Ridha ialah melepaskan dan mengeluarkan rasa tidak senang dari dalam hati, sehingga tidak ada lagi perasaan selain dari rasa senang dan gembira”*

Dari penjelasan maqam-maqam ini yang merupakan tingkatan pencapaian dalam Tasawuf, yang diawali dengan taubat, yang harus dilalui sebagai tingkat awal untuk lanjut pada tingkatan maqam berikutnya yaitu : zuhud, sabar dan tawakkal, hingga mencapai pada tingkatan ridha. Maqam ridha inilah yang merupakan maqam pada tingkatan teratas/tertinggi yang dipahami sebagai tercapainya suatu keadaan ideal seorang Muslim. Keadaan ideal ini hanya dapat tercapai jika telah melewati tingkatan maqam-maqam sebelumnya.

Keadaan ideal inilah yang mengaktualisasi sebagai wujud dari Insan Kamil itu sendiri, dimana hal ini secara mutlak dimiliki oleh Para Nabi dan Rasul dan juga Para Guru Sufi serta Wali Allah. Mengenai hal ini dapat saja terjadi perbedaan-perbedaan pendapat siapa sosok yang dapat dikatakan sebagai perwujudan “Insan Kamil”. Namun sebagai “role model/teladan” perwujudan “Insan Kamil” yang pastinya menjadi kesepakatan dan tidak terbantahkan oleh seluruh ummat Islam terdapat pada diri Rasulullah Saw.

Pada diri Rasulullah Saw inilah, seluruh kriteria “Insan Kamil” yang memiliki akhlak yang agung ada pada diri beliau. Beliau adalah manusia yang telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya. Pada diri beliau, terhimpunnya semua potensi kesempurnaan intelektual, rohani dan fisik yang ada pada diri manusia. Selama hayatnya, segenap kehidupan beliau menjadi tumpuan perhatian ummat Islam, karena segala sifat terpuji terhimpun dalam dirinya. Pola hidup dan kehidupan Rasulullah Saw yang sangat ideal itu menjadi suri teladan bagi para sahabatnya, baik bagi sahabat yang dekat maupun sahabat yang jauh.

Memang istilah Maqamat dan Maqam yang berkembang dikalangan sufi merupakan “Metodologi dan Konsep” yang dibuat berdasarkan pengalaman para guru sufi untuk membantu dan memudahkan para sufi mencapai tujuannya, dan hal ini “belum dikenal dan belum ada” pada periode Rasulullah Saw. Namun jika dimaknai lebih dalam seperti halnya “Mahzab” juga “belum dikenal dan belum ada” pada periode Rasulullah Saw, dan juga baru ada dan dikenal sekitar abad ke 2 – 3 Hijriyah .

Mahzab dapat dikatakan sebagai “Kurikulum/Silabus” yang ada kemudian setelah Rasulullah Saw wafat. Dengan kata lain Mahzab adalah “Kurikulum Ilmu Fiqih” dalam bentuk kitab/buku yang ditulis oleh ulama warastul anbiya yang ahli ilmu fiqih (ulama fiqih) berdasarkan Al Qur’an dan Al Hadist untuk mempermudah ummat belajar tentang seluruh ilmu fiqih.

Demikian juga halnya Maqamat dan Maqam merupakan metodologi dan konsep yang ada dalam “Thariqat”. Dimana thariqat adalah “Kurikulum Ilmu Tasawuf” yang disusun oleh ulama warastul anbiya yang ahli ilmu tasawuf (para guru sufi) untuk mempermudah ummat belajar tentang seluruh ilmu tasawuf.

Sulit dibayangkan bagi ummat Islam sepeninggalan Rasulullah Saw untuk belajar Ilmu Fiqih dan Ilmu Tasawuf jika tidak dipermudah dengan adanya “mahzab” dan “thariqat” ini.

Sehingga tidak ada keraguan bahwa Rasulullah telah melewati dan mencapai seluruh tahapan/level tingkatan dalam maqam Tasawuf , dan beliau adalah aktualisasi perwujudan “Insan Kamil” sesungguhnya. Sesuai dengan firman Allah didalam Al-Quran : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al- Ahdzab[33]:21)* , kemudian *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlaq yang mulia.” (Q.S.*

Al-Qalam[68]:4) dan “*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*” (Q.S. *Al Maidah*[5]: 15-16)

5. SIMPULAN

Setiap manusia pada umumnya memiliki potensi untuk menjadi insan kamil, tetapi secara aktual tingkatan tersebut mutlak dimiliki oleh Para Nabi dan Rasul dan juga Para Guru Sufi serta Wali Allah. Dan menjadi kesepakatan bahwa hanya Rasulullah Saw yang dapat disebut sebagai insan kamil secara hakiki.

Adapun relevansi pencapaian maqam dalam tasawuf dengan insan kamil bahwasanya pencapaian maqam dalam tasawuf sesuai metodologi dan konsep tersistematis yang diajarkan oleh mereka yang mempunyai otoritas dalam menuntun para sufi dalam melakukan perjalanan menuju Allah Swt, yaitu dibawah bimbingan para guru sufi (ulama warastul anbiya, ahli tasawuf) dan dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan istiqomah dapat menjadikan potensi individu sebagai *Insan Kamil*. Dan juga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai maqam-maqam dalam tasawuf dan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulkifli, M., & Jamaluddin, J. (2018). Akhlak tasawuf jalan lurus mensucikan diri.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Rif'i, B., & Mud'is, H. (2010). Filsafat tasawuf.
- Nasution, H. (1973). Filsafat dan mistisisme dalam Islam.
- Nasr, S. H. (1996). Tasawuf dulu dan sekarang.
- Mahmud, A. (2014). Insan kamil perspektif Ibnu Arabi.
- Mahjuddin. (2009). Akhlak tasawuf I: Mukjizat nabi karomah wali dan ma'rifah sufi.
- Jamil, M. (2004). Cakrawala tasawuf (Dikutip dari al-Qusyairi, Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf). Cairo: Dar al-Khair.

- Hamka, H. (1984). *Tasawuf: Perkembangan dan pemurniannya*.
- Fakhry, M. (1986). *Sejarah filsafat Islam*.
- Dalimunthe. (2018). *Ontologi pendidikan Islam: Mengupas hakikat pendidikan Islam dari konsep khalifah, insan kamil, takwa, akhlak, ihsan, dan khairu al-ummah*.
- As-Sarraj, A. N. (1950). *Kitab al-Luma' fi al-Tasawuf*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah.
- Al-Taftazani, A. W. al-G. (1997). *Sufi dari zaman ke zaman*.
- Al-Jaili, A. K. I. I. (2014). *Insan kamil: Ikhtiar memahami kesejatian manusia dengan Sang Khaliq hingga akhir zaman* (Misbah El Majid, Trans.).
- Al-Ghazali. (1988). *Kitab Al-Arba'în fi Ushûl Al-Dîn*. Cairo: Maktabah al-Jindi.
- Al-Ghazali. (1909). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 5). Mathba'ah al-Amirat al-Syarfiyyah.
- AF, M. H. M. (2014). *Pendidikan agama Islam: Akidah akhlak untuk madrasah tsanawiyah kelas VII*.